

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Konsumsi Obat Cacing pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Mallengkeri 2

The Effect of Health Promotion on the Level of Knowledge of Worm Medicine Consumption in Elementary School Students Inpres Mallengkeri 2

**Muhamad Ridho Fahrezi
Hamid ¹**

Santriani Hadi ^{2*}

Nurhikmawati ³

Nurfachanti Fattah ⁴

Windy Nurul Aisyah ⁵

¹ Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran, Universitas
Muslim Indonesia

^{2,4,5} Departemen Parasitologi, Fakultas
Kedokteran, Universitas Muslim
Indonesia

³ Departemen Ilmu Kardiovaskular,
Fakultas Kedokteran, Universitas
Muslim Indonesia

*email: santrianidewa@gmail.com

Abstrak

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminthiasis/STH), dengan prevalensi tinggi di wilayah beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Berdasarkan data, prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar antara 40-60%, dengan angka lebih tinggi pada anak usia sekolah. Kota Makassar, khususnya Kelurahan Mangasa, mencatat 1.385 kasus kecacingan pada anak usia sekolah pada tahun 2018. Obat cacing efektif dalam pengobatan, namun infeksi ulang yang cepat membutuhkan pemberian obat secara berkala. Pengendalian kecacingan menjadi prioritas nasional melalui promosi kesehatan dan pemberian obat massal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai konsumsi obat cacing, serta untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa sekolah dasar. Studi ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode eksperimental dengan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada siswa sebelum pemberian promosi kesehatan tentang konsumsi obat cacing yaitu kurang 3%, cukup 35,8%, dan baik 61,2%. Sesudah pemberian promosi kesehatan menjadi kurang 0%, cukup 7,1%, dan baik 92,9%. Pemberian promosi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa sekolah dasar dilihat dari nilai perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 9.99 menjadi 12.48 dengan nilai p value sebesar 0.000.

Kata Kunci:

promosi kesehatan, tingkat
pengetahuan, konsumsi obat cacing

Keywords:

health promotion, knowledge level,
deworming consumption

Abstract

Helminthiasis is a disease caused by infection with soil-transmitted helminths (STH), with a high prevalence in tropical and subtropical climates, including Indonesia. Based on data, the prevalence of helminthiasis in Indonesia ranges from 40-60%, with higher rates in school-aged children. Makassar City, particularly Mangasa Village, recorded 1,385 cases of helminthiasis in school-aged children in 2018. Deworming drugs are effective in treatment, but rapid re-infection requires periodic administration of drugs. Controlling helminthiasis is a national priority through health promotion and mass drug administration. This study aims to determine the knowledge of elementary school students regarding deworming, and to determine the effect of health promotion on the level of knowledge of deworming among elementary school students. This study is quantitative and uses experimental methods with experimental research. The results showed that the level of knowledge in students before giving health promotion about deworming was less than 3%, 35.8% sufficient, and 61.2% good. After the provision of health promotion to be less 0%, enough 7.1%, and good 92.9%. The provision of health promotion has a significant effect on the level of knowledge of deworming in elementary school students as seen from the value of significant differences between knowledge before and after health promotion, with an average value increasing from 9.99 to 12.48 with a p value of 0.000.

PENDAHULUAN

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah (Menteri Kesehatan RI, 2017). Menurut *World Health Organization* infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis/STH*) adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini mempengaruhi masyarakat termiskin dan paling kekurangan dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan dari Afrika sub-Sahara, Cina, Amerika Selatan dan Asia. Hal ini ditularkan melalui telur yang terdapat dalam kotoran manusia, yang pada gilirannya mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk. Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2023).

Di Indonesia penyakit kecacingan adalah penyakit yang umum, penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis/STH*). Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40- 60%. Sedangkan jumlah kejadian meningkat hingga 30% sampai 90% jika prevalensi dihitung pada anak usia sekolah (Rahma, Zanaria, Nurjannah, Husna, & Putra, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa penderita kecacingan di Sulawesi Selatan masih terdapat paling banyak yaitu pada tahun 2018 (7.237 kasus). Selanjutnya berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten/kota bahwa Makassar menjadi kota tertinggi penderita kasus kecacingan. Pada tahun 2018 di kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalatea Kota Makassar terdapat 1.385 kasus kecacingan pada anak usia sekolah (Jamal & Rivai, 2021). Obat cacing oral

sangat efektif dalam membunuh sebagian besar jenis cacing dengan hanya satu dosis. Adanya infeksi ulang yang cepat berarti bahwa obat tersebut harus diminum setiap 6-12 bulan sekali untuk mencegah infeksi ulang, sehingga menemukan pendekatan yang berkesinambungan dalam pemberian obat merupakan isu yang mendesak (J-PAL, 2012).

Pengendalian penyakit cacingan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Pengendalian penyakit kecacingan merupakan salah satu prioritas nasional yang dilaksanakan secara terintegrasi baik oleh Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten-Kota melalui pemberian obat massal pada anak sekolah (Cici, Rahmawati, & ..., 2021). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan dalam BAB VI tentang Peran Serta Masyarakat Pasal 25 Penanggulangan Cacingan, masyarakat dapat berperan serta baik secara individu maupun terorganisir melalui salah satunya pemberian bimbingan dan promosi kesehatan serta penyebaran informasi (Menteri Kesehatan RI, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan promosi kesehatan tentang infeksi kecacingan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimen pre and post-test one group, dilakukan di SD Inpres Mallengkeri 2, Kota Makassar, pada 16-18 Oktober 2024 dengan total populasi 98 siswa kelas 5 dan 6 yang diambil menggunakan metode total sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner berbasis skala Guttman dengan 15 pertanyaan valid (r hitung 0,379–0,938 > r tabel 0,374) dan reliabel (α = 0,776), serta video edukatif dari P2PM Kemenkes RI.

Analisis data dilakukan menggunakan uji t berpasangan dengan bantuan IBM SPSS Statistic untuk mengukur pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang konsumsi obat cacing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 pada 98 siswa kelas 5 dan 6 SD Inpres Malengkeri 2. Responden diperoleh peneliti secara langsung dengan mengambil keseluruhan siswa kelas 5 dan 6 SD Inpres Malengkeri 2.

Tabel 1. Distribusi, Frekuensi, Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas, Usia, Jenis Kelamin dan Konsumsi Obat Cacing

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Kelas		
5a	27	27,5%
5b	27	27,5%
6a	21	21,5%
6b	23	23,5%
Total	98	100%
Usia		
10 Tahun	24	24,4%
11 Tahun	40	40,8%
12 Tahun	31	31,6%
13 Tahun	3	3,2%
Total	98	100%
Jenis Kelamin		
Laki laki	48	48,9%
Perempuan	50	51,1%
Total	98	100%
Konsumsi Obat Cacing		
Sudah Mengkonsumsi	77	78,6%
Belum Mengkonsumsi	21	21,4%
Total	98	100%

Dari tabel 1 frekuensi karakteristik responden berdasarkan kelas, dengan jumlah siswa terbanyak pada kelas 5a dan 5b yaitu 27 siswa dan paling sedikit pada

kelas 6a sebanyak 21 siswa. Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jumlah siswa terbanyak berada pada usia 11 tahun sebanyak 40 siswa dan paling sedikit pada 13 tahun sebanyak 3 siswa. Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa siswa terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 50 siswa, sedangkan siswa jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 siswa. Frekuensi karakteristik responden berdasarkan konsumsi obat cacing, menunjukkan bahwa responden yang sudah mengonsumsi obat cacing sebanyak 77 siswa, sedangkan belum mengonsumsi obat cacing sebanyak 21 siswa.

Analisa Univariat

Tingkat Pengetahuan Konsumsi Obat Cacing pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Malengkeri 2

Tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa SD Inpres Malengkeri 2 diukur dengan kuisioner pengetahuan konsumsi obat cacing. Kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Konsumsi Obat Cacing pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Malengkeri 2

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Kurang	3	3%	0	0%
Cukup	35	35,8%	7	7,1%
Baik	60	61,2%	91	92,9%
Total	98	100%	98	100%

Tabel 2 menggambarkan peningkatan pengetahuan pada siswa setelah dilakukan promosi kesehatan. Dengan hasil frekuensi responden promosi kesehatan, tingkat pengetahuan kurang 3 orang (3%) menjadi 0 orang (0%), cukup 35 (35,8%) menjadi 7 orang (7,1%), dan baik 60 (61,2%) menjadi 91 orang (92,9%).

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Konsumsi Obat Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Malengkeri 2

Tabel 3. Hasil Uji T Berpasangan Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Konsumsi Obat Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres Malengkeri 2

Kelompok	Mean	P value
Pre Test	9.99	0.000*
Post Test	12.48	

*Uji T Berpasangan

Tabel 3 mencerminkan hasil uji *Paired sampel t-test* untuk tingkat pengetahuan siswa SD Inpres Malengkeri 2. Ditemukan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 9.99 menjadi 12.48 dengan nilai *p value* sebesar 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah promosi kesehatan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Konsumsi Obat Cacing

Hasil frekuensi responden promosi kesehatan, tingkat pengetahuan kurang 3 orang (3%) menjadi 0 orang (0%), cukup 35 (35,8%) menjadi 7 orang (7,1%), dan baik 60 (61,2%) menjadi 91 orang (92,9%). Peningkatan dalam tingkat pengetahuan yang baik (dari 61,2% menjadi 92,9%) menunjukkan bahwa program promosi kesehatan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu kesehatan. Program promosi kesehatan yang efektif biasanya melibatkan berbagai pendekatan edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh responden, seperti penyuluhan, media massa, dan penggunaan teknologi informasi (Irna, Yusuf, & Rifai, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azmah Nikmatullah (2023) mendapatkan hasil dari 30 peserta terdapat 5 (16%) peserta yang pengetahuan kurang, 19 (63%) peserta yang pengetahuan cukup dan 6 (21%) peserta yang pengetahuan baik tentang infeksi kecacingan. Setelah memberikan promosi kesehatan tentang pencegahan dan pengobatan infeksi kecacingan, serta sanitasi dan

hygiene, peserta menjadi tahu dan paham, semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan yaitu sebanyak 30 (100%) peserta yang pengetahuan baik tentang pencegahan dan pengobatan infeksi kecacingan (Nikmatullah et al., 2023).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Shelviana Kirani Agustin (2023) dengan hasil berupa peningkatan pemahaman edukasi mengenai infeksi cacingan dan cara pencegahannya. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan *pre test* dan *pos test* yang penyuluh berikan yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN Summersari 03 mengenai penyakit cacingan yang dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*. Hasil *post test* menunjukkan para siswa terdapat peningkatan pengetahuan pada soal terakhir yang mana pada *pre test*, keseluruhan siswa menjawab salah dan saat *post test* sudah benar (Shelviana Kirani Agustin, Adelia Ramadhani, Mitha Indah Herlina & Imafluchah, Nadira Safira Darmaji Putri, 2023).

Selain itu, penelitian ini pula sejalan dengan Ade Febriani (2023) bahwa penyuluhan dilakukan dalam satu hari dan proses observasi selama satu bulan. Kegiatan penelitian yang diikuti oleh 36 siswa kelas 5 SDN 117 Pekanbaru yang terdiri dari 22 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN 117 Pekanbaru mengenai cacingan yang dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*. Hasil *post test* menunjukkan para siswa terdapat peningkatan pengetahuan (Febriani et al., 2023).

Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Konsumsi Obat Cacing

Hasil uji *paired sampel t-test* ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Menik Sehyani (2024) bahwa tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kecacingan mendapatkan hasil uji

paired sampel t-test ditunjukkan semua kelompok terdistribusi normal ($p>0,05$). Hasil uji *paired sampel t-test* $p=0,000$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas V SD Negeri 1 Seren Rembang, antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang kecacingan dengan media video (Kedokteran et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa sekolah dasar inpres mallengkeri 2 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pada siswa sebelum pemberian promosi kesehatan tentang konsumsi obat cacing yaitu kurang 3%, cukup 35,8%, dan baik 61,2%. Sesudah pemberian promosi kesehatan menjadi kurang 0%, cukup 7,1%, dan baik 92,9%. Pemberian promosi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan konsumsi obat cacing pada siswa sekolah dasar dilihat dari nilai perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 9.99 menjadi 12.48 dengan nilai *p value* sebesar 0.000.

DAFTAR PUSTAKA

Cici, A., Rahmawati, A., & ... (2021). Analisis Sikap Dan Pengetahuan Remaja Rentan Umur 15-22 Tahun Tentang Penyakit Kecacingan. *Prosiding ...*, 1, 818–829.

Febriani, A., Afara, R., Anggraini, A., Aini, F., Miller Simorangkir, R., Razak, A., ... Al Madani Zeind, M. A. (2023). Penyuluhan Bahaya Cacingan Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi. *Jdistira*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i2.543>

Irna, Yusuf, A., & Rifai, M. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Di Dusun IV Desa Lawolatu Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara. *NERSMID : Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(1), 72–87. <https://doi.org/10.55173/nersmid.v5i1.104>

J-PAL. (2012). Deworming: a best buy for development. *J-PAL Policy Bulletin*, (march).

Jamal, E. N., & Rivai, A. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2091>

Kedokteran, J., Palangka, U., Sahariyani, M., Sari, R. K., Tasyahuri, S. A., Parasitologi, B., ... Video, M. (2024). PENGETAHUAN KECACINGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA HELMINTIASIS EDUCATIONAL VIDEO AMONG THE ELEMENTARY SCHOOL. 12(2), 63–67. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v12i2.14163>

Menteri Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*.

Nikmatullah, N. A., Wijastuti, Riyanti, H., Wirman, A. P., Erikardo, O., Purbasari, E., & Suzana, M. (2023). *Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi*. 1, 1315–1319.

Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>

Shelviana Kirani Agustin, Adelia Ramadhani, Mitha Indah Herlina, I. K., & Imafluchah, Nadira Safira Darmaji Putri, R. N. A. (2023). *Penyuluhan Bahaya Cacingan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi*.

WHO. (2023). Infeksi Cacingan yang Ditularkan Melalui Tanah.